

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih berkembang hingga sekarang. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu tolak ukur sebuah negara dikatakan berkembang. Salah satu upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan pendidikan berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus menerus diupayakan dan dibenahi oleh pemerintah, diantaranya dengan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang digunakan sebagai pedoman melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu yang berisi rencana dan pengaturan berupa tujuan, isi, dan bahan pembelajaran (Kurinasih, 2014: 3).

Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain masih berada ditingkat bawah. Demikian pula untuk mata pelajaran matematika. Hasil survei *PISA (Programme for International Students Assessment)* tahun 2012, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor rata-rata yang diperoleh yaitu 375 (OECD, 2012: 5). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian dari *TIMSS (Trends in Mathematics and Science Study)* pada tahun 2011, Indonesia menempati peringkat ke-38 dari 42 negara dengan perolehan skor rata-rata 386 jauh dibawah skor rata-rata internasional yaitu 500 (EIA, 2012).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil Ujian Nasional Jenjang SMP Negeri dan Swasta tahun 2012 sekabupaten Surakarta menunjukkan bahwa nilai

rata-rata mata pelajaran matematika (5.94) lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran bahasa indonesia (7.92) dan bahasa inggris (5.96). Nilai paling rendah dalam Ujian Nasional adalah mata pelajaran matematika dengan skor 1.25. Sedangkan mata pelajaran bahasa indonesia 3.00 dan bahasa inggris 1.60 (litbang.kemdikbud.go.id).

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa juga dialami oleh SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Hal ini terlihat dari data hasil Ujian Akhir Semester Ganjil siswa kelas VII tahun ajaran 2014/2015. Dari data kelas VII A sampai VII F yang berjumlah 155 siswa, nilai yang didapatkan oleh siswa masih relatif rendah. Siswa dengan nilai 80 ke atas ada 9 siswa (6%), nilai 70 sampai 79 ada 26 siswa (17%), siswa dengan nilai 60 sampai 69 ada 54 siswa (35%) dan siswa yang mendapat nilai dibawah 59 ada 66 siswa (43%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 77% siswa yang belum mencapai batas ketuntasan pada saat Ujian Akhir Semester Ganjil. Dimana batas ketuntasan untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

Peran sekolah sangat diperlukan dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal yang ditempuh untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah bukan hanya tempat dimana guru mentransfer pengetahuan kepada anak didiknya dan mengeluarkan nilai setelah selesai mengikuti pembelajaran. Namun sekolah merupakan tempat dimana dengan melalui proses pembelajaran siswa yang sebelumnya belum terdidik menjadi terdidik, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Seperti yang diungkapkan Suyono (2011: 34) bahwa pembelajaran berupaya menjadikan siswa

yang belum terdidik menjadi terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, melalui sekolah diharapkan dapat menciptakan generasi yang berkualitas yang dapat membawa negara indonesia menjadi lebih baik dan lebih berkembang.

Berdasarkan pada ketentuan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Permendiknas Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum telah ditetapkan mulai tahun pelajaran 2013/2014 pembelajaran disekolah menerapkan kurikulum 2013 secara terbatas dan bertahap oleh pemerintah.

Dalam pendidikan kurikulum 2013 semua pembelajaran yang terjadi di sekolah lebih dipusatkan pada peserta didik bukan pada guru. Guru didalam pembelajaran hanyalah sebagai fasilitator saja. Namun yang terjadi dalam penerapannya masih banyak guru yang cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan peserta didik pasif dan proses pembelajaran terkesan monoton. Pusat perhatian anak hanya kepada guru. Kemampuan yang dimiliki peserta didik pun tidak dapat dioptimalkan secara maksimal karena siswa hanya banyak menyimak dan mendengarkan dari pada bertanya atau mencari informasi secara mandiri maupun berkelompok.

Strategi pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran (Hamruni, 2012: 2) dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Rahman (2011: 55) guru tidak hanya perlu menguasai materi

yang akan diajarkan kepada peserta didik, ia juga harus menguasai berbagai strategi pembelajaran yang akan diterapkan dikelas dan ia pun juga harus memahami motivasi dan kompetensi belajar peserta didik. Tantangan yang paling utama untuk seorang pendidik yaitu membuat inovasi yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didiknya, sehingga proses pembelajaran terasa lebih hidup dan bermakna, serta menyenangkan bagi peserta didik.

Alternatif strategi pembelajaran yang tetap sesuai kurikulum 2013 yang dapat memancing peserta didik menjadi aktif, dan juga menjadi pusat didalam kegiatan pembelajaran, yaitu *problem posing*. Menurut Ghasempour (2013) bahwa dalam *problem posing* diperlukan sebuah tren baru dalam kegiatan pembelajaran matematika sehingga siswa diminta untuk merumuskan masalah dari situasi tertentu dan menciptakan masalah baru dengan memodifikasi kondisi masalah yang diberikan. Dalam strategi pembelajaran ini guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah dalam kegiatan pembelajaran siswa sesuai dengan tujuan. Sehingga siswa memiliki kesempatan yang luas untuk lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapat.

Strategi penilaian guru dalam pembelajaran pada umumnya dilakukan diakhir proses pembelajaran. Sedangkan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik tidak hanya strategi pembelajaran yang inovatif saja, tetapi guru juga perlu memiliki strategi penilaian yang tepat dalam pembelajaran. Strategi *assessment for learning (afl)* merupakan strategi penilaian yang dapat membantu peserta didik untuk lebih menguasai dan memahami materi pelajaran yang

disampaikan oleh guru. Strategi ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap cara belajar mereka masing-masing. Menurut Basuki dan Hariyanto (2014: 159) dengan *assessment for learning (afl)*, menjadikan pembelajaran memiliki tujuan yang jelas serta sesuai dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Strategi pembelajaran dan strategi penilaian yang inovatif dapat didukung dengan adanya karakteristik yang dimiliki peserta didik. Salah satu karakteristik yang dimiliki peserta didik yang dapat menjadi pendukung meningkatnya prestasi belajar matematika siswa yaitu tingkat keaktifan belajar siswa. Keaktifan adalah sejauhmana keterlibatan seseorang dalam aktivitas secara optimal baik berupa jasmani maupun rohani. Perbedaan tingkat keaktifan belajar yang dimiliki setiap siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika. Dengan mengetahui perbedaan tingkat keaktifan belajar siswa dan disesuaikan dengan strategi pembelajaran serta strategi penilaiannya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Dengan demikian, hasil belajar yang didapat siswa akan lebih memuaskan dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu menerapkan strategi pembelajaran *problem posing* berbasis *assessment for learning* dalam pembelajaran matematika ditingkat SMP. Peneliti ingin mengetahui ada atau tidak pengaruh penerapan strategi *problem posing* berbasis *assessment for learning* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari tingkat keaktifan belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Strategi pembelajaran matematika kurang bervariasi dan masih cenderung monoton.
3. Guru selalu dominan didalam kelas sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.
4. Model pembelajaran guru hanya sebatas pemberian masalah tanpa adanya *feedback* terhadap hasil pekerjaan siswa.
5. Adanya kemungkinan perbedaan hasil belajar tiap siswa disebabkan karena perbedaan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu strategi pembelajaran *problem posing* berbasis *assessment for learning*.
2. Hasil belajar siswa dibatasi dalam ulangan harian yang akan diberikan pada akhir penelitian.
3. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dikhususkan pada keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, bertanya, berpresentasi saat berdiskusi dan juga mengerjakan latihan soal-soal dan tugas yang diberikan oleh guru.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh penerapan strategi *problem posing* berbasis *assessment for learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika?
2. Apakah ada pengaruh tingkat keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Apakah ada interaksi antara strategi *problem posing* berbasis *assessment for learning* dan tingkat keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pokok di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi *problem posing* berbasis *assessment for learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi *problem posing* berbasis *assessment for learning* dan tingkat keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan strategi pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dengan strategi *problem posing* berbasis *assessment for learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa untuk berkesempatan lebih aktif, kreatif, dan inovatif serta lebih meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi guru dalam meningkatkan dan memperluas pengetahuan serta sebagai alternatif penggunaan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kinerja guru agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

c. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kualitas sekolah.

d. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran matematika bagi peneliti.